

# KESIAPAN DAN KENDALA YANG DIHADAPI GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN OTOMOTIF DI KOTA SEMARANG DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

**Aji Nugroho**

Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

**Suwahyo**

Email: Suwahyo@staff.unnes.ac.id, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

**Winarno**

Email: winarnodrh@yahoo.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

## Abstrak

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan secara bertahap. Dengan demikian dibutuhkan kesiapan guru dalam menyusun, melaksanakan serta mengembangkannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan dan kendala yang dihadapi Guru Program Pendidikan Otomotif SMK di Kota Semarang. Permasalahan yang diteliti mencakup kesiapan Guru SMK Swasta di Semarang melaksanakan KTSP, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru SMK Swasta di Kota Semarang belum seluruhnya siap menghadapi KTSP karena belum seluruhnya memahami KTSP. Meski Kelas X dan XI sudah menggunakan KTSP namun untuk kelas XII masih menggunakan KBK. Guru menilai KBK dan KTSP cenderung sama meskipun ada sejumlah perbedaan. Kendala dalam pemberlakuan KTSP terutama berkaitan dengan proses pemahaman kurikulum itu sendiri. Kendala lainnya adalah KTSP disusun oleh tim sehingga tidak semua guru ikut serta secara langsung dalam proses penyusunan dan pengembangannya. Upaya terpenting untuk mengatasi kendala tersebut adalah mengadakan rapat guru untuk memecahkan persoalan, mengirim guru mengikuti penataran KTSP serta pelatihan terkait dengan pembelajaran lainnya.

Kata kunci : KTSP keahlian otomotif, Kesiapan dan kendala

## PENDAHULUAN

Toshiko Kinoshita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Belum ditematkannya pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia, mulai dari masyarakat awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, kurang sadar akan pentingnya arti pendidikan. (<http://www.skripsis-thesis.com>)

Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai

investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh DPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Dengan anggaran pendidikan sebesar 20% ini, pemerintah berharap bahwa pendidikan di Indonesia akan lebih maju. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi. Pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya

semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini. ([http: www.skripsi-tesis.com](http://www.skripsi-tesis.com))

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan nasional selama ini, yang disorot mengalami kemunduran, sebenarnya telah mengalami banyak perubahan, terutama pada kurikulum. Di antaranya diterbitkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2006. Kurikulum itu mengacu pada kemampuan setiap peserta didik supaya benar-benar dapat diuji setelah menuntaskan pendidikannya di tingkat tertentu.

KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. KTSP adalah ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP disusun oleh guru dan diketuai oleh kepala sekolah serta melibatkan komite sekolah.

Keberhasilan perubahan kurikulum disekolah sangat tergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut

merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan yang lain.

Harus diakui, bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaan kurikulum itu di sekolah, khususnya dikelas dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik memainkan peranan sangat penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar. Kesemuanya itu sangat menuntut kualifikasi guru, untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

KTSP sangat menuntut kesiapan guru dan sekolah dalam menghadapi kurikulum tersebut. Dalam hal ini sebaik apapun sebuah kurikulum, jika tidak didukung oleh kesiapan guru dan sekolah maka semua itu akan sia-sia. Sosialisasi KTSP belum merata, sehingga banyak guru yang masih belum memahami dengan baik apa dan bagaimana cara mengimplementasikan KTSP, sehingga hasilnya masih sangat diragukan. Berkaitan dengan kenyataan tersebut seharusnya sebelum KTSP dilaksanakan, harus ditingkatkan dulu kesiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan KTSP.

Perubahan kurikulum pendidikan untuk penyempurnaan mutu pendidikan, merupakan topik yang menarik untuk didiskusikan. Keberhasilan penyelenggaraan kurikulum tentu tidak terlepas dari tanggung

jawab sumber daya manusia di bidang pendidikan (guru) serta tidak kalah pentingnya dukungan dari masyarakat sendiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, KTSP telah dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan (sekolah), tetapi untuk SMK Swasta di Kota Semarang belum dilaksanakan secara keseluruhan. KTSP baru dicoba dilaksanakan di kelas X dan kelas XI sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004). Belum dilaksanakannya KTSP ini, tidak terlepas dari sosialisasi melalui penataran yang diadakan oleh Dinas pendidikan kota Semarang. Pemahaman dan kesiapan terhadap implementasi kurikulum jelas mutlak diperlukan oleh guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan membantu mengatasi hambatan peserta didik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang paling berperan aktif adalah guru dan kepala sekolah dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki.

Alasan pemilihan SMK Swasta sebagai objek penelitian adalah karena dimungkinkan lebih kompleks permasalahannya dibanding di sekolah negeri. Sehingga dimungkinkan pula akan diperoleh hasil yang lebih variatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2002:3).

Permasalahan utama yang akan dibahas adalah tentang Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Otomotif dalam melaksanakan KTSP di SMK Swasta di Semarang.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Guru sebagai seorang pengembang, penyusun, dan

pelaksana kegiatan pembelajaran yang akan memberikan informasi-informasi tentang kesiapannya dalam melaksanakan KTSP. Adapun guru yang menjadi objek utama penelitian adalah guru-guru yang mengajar Program Keahlian Otomotif, dalam hal ini guru yang dimaksud adalah yang mengajar mata diklat produktif. Guru yang diambil berjumlah empat orang, guru di sini adalah guru yang terlibat secara langsung dalam penyusunan KTSP. Kepala Sekolah selaku penanggung jawab kegiatan pengembangan dan pelaksanaan KTSP dapat dimintai keterangan bagaimana Kepala Sekolah dalam mengupayakan agar guru dapat melaksanakan KTSP secara utuh. Dari keterangan kepala sekolah akan digunakan untuk kepentingan tri-angulasi sedangkan fokus penelitian ini adalah guru. Keterangan kepala sekolah akan sangat berpengaruh karena biasanya kepala sekolah juga masih berperan sebagai guru pengajar.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai observer secara partisipan. Pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa tahap berdasarkan perkembangan yang muncul sehubungan dengan jawaban atas suatu pertanyaan. Observasi dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan sekaligus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesiapan Menghadapi Pelaksanaan KTSP**

Menurut informasi yang diperoleh dari keempat informan bahwa sesungguhnya KTSP tidak jauh berbeda dari KBK, karena pada dasarnya KTSP adalah penyempurnaan dari KBK. Karakteristik KTSP dibanding dengan KBK atau dengan Kurikulum 1994 yaitu materi lebih disederhanakan. Kemudian kurikulum ini lebih mengutamakan lingkungan sekolah masing-masing atau kondisi masing-masing sekolah, sehingga setiap daerah akan berbeda termasuk juga nanti bacaannya. Dengan demikian kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum baru

mengandung pengertian sejauh mana guru memahami, menguasai isi kurikulum serta menguasai strategi pembelajaran. Jadi jelas bahwa pemahaman guru tentang kurikulum 2006 mutlak harus dimiliki dalam konsep kesiapan guru menghadapi KTSP. Terhadap proses pembelajaran di kelas tersebut yang paling menentukan tidak lain adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah ada atau tidaknya perubahan sikap para guru dalam proses pembelajaran.

Kemudian untuk materi yang digunakan pada KTSP sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan KBK. Materi pada KTSP berisi tentang materi singkat (resume).

### **Permasalahan yang Dihadapi Guru**

Kesulitan terkait pemberlakuan KTSP di SMK Swasta di Kota Semarang adalah pemahaman dari guru tentang KTSP. Terbatasnya atau minimalnya sosialisasi akan mengurangi pemahaman guru. Padahal apabila guru tidak paham, maka yang akan terjadi adalah ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang dijumpai adalah belum seluruh Guru SMK Swasta di Kota Semarang memahami tentang KTSP, diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya kesan perubahan kurikulum yang terlalu cepat, apalagi guru belum memahami Kurikulum Berbasis Kompetensi, ternyata ditengah ketidak tahuan ini terjadi perubahan kurikulum.
2. Kemampuan Guru SMK Swasta di Kota Semarang bervariasi.
3. Keterbatasan sarana, khususnya media pembelajaran.
4. Sekolah hanya mengandalkan satu anggaran, yaitu dana dari siswa.

### **Upaya Guru Mengatasi Hambatan**

Guru-guru di SMK Swasta di Kota Semarang belum seluruhnya memahami dan siap tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Tetapi catatan positifnya adalah

mereka tidak anti perubahan, jadi dengan adanya penyempurnaan ini mereka masih tetap antusias mempelajari bahkan akan berupaya untuk dapat menyusun dan mengembangkan KTSP.

Permasalahan yang muncul disebabkan beberapa faktor antara lain adalah penerapan KTSP masih relatif baru sehingga guru masih belum menguasai konsep KTSP secara utuh. Tetapi guru sudah cukup menyadari bahwa antara KBK dengan KTSP tidak jauh berbeda kecuali dalam beberapa hal saja.

Implementasi KTSP perlu didukung oleh kebijakan kepala sekolah. Ada beberapa kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu:

1. Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
2. Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi sebagai bagian anggaran sekolah.
3. Meningkatkan mutu dan kualitas guru, dan fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan keprofesionalan guru).
4. Mengupayakan ketersedian sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar.
5. Menjalin kerja sama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, seperti dunia usaha, dan tokoh-tokoh masyarakat

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Guru SMK Swasta di Kota Semarang belum seluruhnya siap menghadapi KTSP. Karena belum seluruhnya guru tersebut memahami kurikulum itu sendiri. Secara umum, guru menilai antara KBK dengan KTSP cenderung sama, meskipun ada sejumlah perbedaan. Kesamaan antara KTSP dengan KBK adalah sama-sama berbasis

kompetensi dan menuntut siswa untuk belajar secara aktif.

KTSP merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004 yang diwujudkan dalam Standar dan Kompetensi Dasar dan telah disahkan penggunaannya di sekolah. KTSP diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007 pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kesulitan yang dialami terkait dengan pemberlakuan kurikulum di SMK Swasta se Kota Semarang terutama berkaitan dengan proses pemahaman kurikulum itu sendiri, sebab terbatas atau minimnya sosialisasi jelas akan mengurangi pemahaman guru. Padahal apabila guru tidak paham, maka yang akan terjadi adalah ketidakjelasan dalam proses pembelajaran.

#### Saran

1. Dalam mensukseskan implementasi kurikulum, maka upaya jitu yang sebaiknya dilakukan adalah mensosialisasikan perubahan kurikulum disekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan fasilitas dan sumber belajar, mendisiplinkan peserta didik, mengembangkan kemandirian kepala sekolah, mengubah paradigma (pola pikir) guru, serta memberdayakan tenaga pendidikan di sekolah.
2. KTSP sangat potensial untuk mendukung paradigma baru pendidikan, oleh karena itu hendaknya semua pihak dalam hal ini *stakeholder* pendidikan harus melibatkan diri secara sungguh-sungguh untuk merencanakan, menyusun, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindak lanjuti kurikulum tersebut. Khususnya SMK Swasta di Kota Semarang sebaiknya lebih banyak melibatkan guru-guru untuk menyusun KTSP.
3. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dan pembelajaran, harus mau menerima perubahan bahkan melakukan perubahan yang progresif. Guru yang malas akan

tersisih oleh "seleksi alam", oleh karena itu sebaiknya guru mau belajar terhadap hal-hal baru, termasuk penyempurnaan dan perubahan kurikulum, membekali diri, maka guru akan siap terlibat secara aktif dalam gerak langkah kurikulum yang berlaku.

4. Karena penelitian ini merupakan studi kasus apalagi objek penelitian ini begitu terbatas, maka kiranya belum memadai hasilnya dan manfaatnya belum begitu terasa, sehingga harus ada tindak lanjut, barang kali dengan penelitian lebih lanjut misalnya tentang implemantasi yang dilaksanakan oleh guru serta berbagai penelitian lainnya.
5. Semua orang tentu sependapat akan pentingnya kesejahteraan guru (gaji), karena memang dalam teori organisasi dan manajemen pun salah satu unsur-nya adalah dana, tetapi faktor lain juga harus dipertimbangkan, yaitu manusia, material, dan metode. Oleh karena itu agar setiap pihak dalam mengkaji dan mengevaluasi kegagalan/keberhasilan pendidikan harus memerhatikan faktor-faktor tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Profinsi. DIY). Semarang. On line at. <http://www.skripsi-tesis.com> (accesed 20 agustus 2008: 20.00)
- Arikunto, Suharsimi. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V). Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. Standar Isi (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jakarta: Depdiknas.
- . 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

- Jakarta: Depdiknas.
- . Standar Kopetensi Lulus (SKL). Jakarta: Depdiknas.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. Peningkatan Pefesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. Perencanaan Pengajaran Berdasar Pendekatan Sistem. Bandung : Bumi ksara.
- Hasan, Ani M. 2003. Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan. <http://artikel.us/amhasan.html/> (6 halaman), 13 Juli 2003 ( di unduh 8 oktober 2006)
- Moelong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. 2003. Asas-asa Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puskur-Balitbang Depdiknas. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar). Jakarta: Depdiknas.
- Rachman, Maman. 1999. Strategi dan Langkah-langkah Penelitian. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Soetjipto & Raflis Kosasi. 1994. Profesi Keguruan. Jakarta: (Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti Depdikbut)
- Soehendro, Bambang. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Sudiby. 2006. Menejemen Pelaksanaan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Makalah Dipresentasikan pada Workshop Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan FIP. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 16 September 2006. Hlm. 1-7.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek: Cetakan Ketujuh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, M. Joko. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Menejemen Pelaksanaan dan kesiapan Sekolah Menyongsongnya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.